

***Stunting* dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Lingga**

Shalihatun Nabila¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji
corresponding author: shalihatunnabila@gmail.com

Abstract

This study aims to identify cultural factors that cause stunting and prevention efforts in Lingga Regency. Stunting, a form of growth faltering, certainly impacts the quality of health development in a country, including Indonesia. For this reason, it is essential to make various efforts to accelerate the reduction of stunting carried out in multiple regions, especially the Lingga Regency. This study used a qualitative approach, collecting data through interviews. The findings of this study show that cultural factors that cause stunting are the most basic. There are still parents or mothers whose parenting patterns are traditional. Efforts have been made to prevent and overcome the problem of stunting, namely through the Healthy Kitchen to Overcome Stunting (DASHAT) Program. The Lingga Regency Health Office carries out this program and collaborates with Health Cadres to reduce stunting in Lingga Regency.

Keywords: stunting; cultural; malnutrition in toddlers; prevention

Abstrak

Studi ini bertujuan mengidentifikasi faktor kultural penyebab *stunting* dan upaya pencegahannya di Kabupaten Lingga. *Stunting* yang merupakan bentuk kegagalan dari suatu pertumbuhan pada balita (*growth faltering*) ini, tentunya berdampak pada kualitas pembangunan kesehatan suatu negara, termasuk Indonesia. Untuk itu, pentingnya melakukan berbagai upaya dalam rangka percepatan penurunan *stunting* yang dilakukan di berbagai wilayah, khususnya Kabupaten Lingga. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara. Hasil temuan studi ini menunjukkan bahwa faktor kultural penyebab *stunting* merupakan faktor yang paling mendasar. Masih adanya orangtua atau ibu yang pola asuhnya dilakukan secara tradisional. Upaya yang telah dilakukan dalam mencegah dan mengatasi persoalan *stunting* yaitu *melalui* Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Program ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lingga dan bekerja sama dengan Kader Kesehatan sebagai upaya penurunan *stunting* yang ada di Kabupaten Lingga.

Kata Kunci: *stunting*; kultural; kurang gizi balita; pencegahan

PENDAHULUAN

Stunting telah menjadi isu global, khususnya di negara-negara berkembang (Prendergast & Humphrey, 2014), termasuk Indonesia (Beal et al., 2018; Mulyaningsih et al., 2021; Semba et al., 2008; Titaley et al., 2019). Prevelensi balita yang mengalami permasalahan *stunting* di dunia pada tahun 2019 sekitar 21,3% atau sekitar 144 juta balita

(Mutingah & Rokhaidah, 2021). Sementara di Indonesia, menurut data dari Studi Status Gizi Balita (SSGBI) tahun 2019, prevalensi balita yang mengalami permasalahan stunting sebanyak 27,67%. Angka ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan prevalensi stunting di Asia Tenggara sebesar 24,7% (Shofifah et al., 2022).

Prevalensi anak yang mengalami stunting di Indonesia mulai mengalami penurunan sejak tahun 2020. Pada tahun 2020, prevalensi anak yang mengalami permasalahan stunting menurun menjadi 26,92% atau diperkirakan turun sebesar 0,75% dibandingkan tahun 2019 (Fitrah & Karmila, 2020). Penurunan prevalensi anak yang mengalami permasalahan stunting juga terjadi pada tahun 2021 hingga 2022, dari 26,92% menjadi 24,4% di tahun 2021 dan turun lagi menjadi 21,6% di tahun 2022 (Rahman et al., 2023). Meskipun terjadi penurunan, berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Indonesia menjadi negara tertinggi kedua di Asia Tenggara yang mengalami stunting dengan mencapai angka sekitar 31,8% (Hatijar, 2023).

Stunting merupakan bentuk kegagalan dari suatu pertumbuhan pada balita atau disebut dengan *growth faltering* yang diakibatkan oleh akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung sangat lama, dimulai dari masa kehamilan hingga masa bayi yang mengalami pertumbuhan sampai 24 bulan (Mustika & Syamsul, 2018). Menurut studi yang dilakukan (Nirmalasari, 2020), yang menjadi faktor penyebab terjadinya stunting ada dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi berbagai keadaan, seperti pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi, sanitasi, sistem pangan, keadaan pertanian, kondisi air, serta keadaan lingkungan tempat tinggal anak. Sedangkan faktor internalnya meliputi, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) yang optimal, kondisi dan keadaan rumah, kondisi ibu, kualitas makanan dan perawatan anak yang adekuat (Lailiyah, 2023). Selain itu, faktor lainnya yang dapat menyebabkan stunting, yaitu ibu yang bekerja, pengetahuan gizi ibu, dan tidak adanya riwayat imunisasi (Picauly & Toy, 2013).

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk dapat melihat apakah balita tersebut mengalami stunting, diantaranya: (1) indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang dilihat dari standar WHO *child growth standart* dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standart Deviasi (SD), (2) periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode sensitif yang dialami oleh balita, karena pada periode ini masa pertumbuhan bayi akan bersifat

permanen dan tidak akan dapat dikoreksi lagi (Mustika & Syamsul, 2018), Untuk itu, diperlukannya pemenuhan gizi balita yang adekuat pada usia tersebut.

Stunting telah menjadi isu penting hampir di sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Lingga. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lingga tahun 2022, terdapat sekitar 13,8% atau sekitar 608 kasus permasalahan stunting di tahun 2021, dan berkurang menjadi 7,44% permasalahan stunting pada tahun 2022 atau sekitar 403 kasus stunting. Sementara pada tahun 2023, permasalahan stunting di Kabupaten Lingga menjadi 406 kasus, bertambah sekitar 3 kasus daripada tahun 2022 balita yang mengalami stunting (Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lingga, 2022).

Berdasarkan data tersebut, prevalensi permasalahan stunting yang ada di Kabupaten Lingga saat ini telah mengalami penurunan yang sangat tinggi. Walaupun telah mengalami penurunan angka stunting yang tinggi, pemerintah Kabupaten Lingga tetap berusaha melakukan pencegahan terhadap permasalahan stunting agar terus mencapai target penurunan yang telah ditentukan di tahun 2024 (Adi, 2023). Salah satu upaya pencegahan stunting yang akan dilakukan adalah dengan melakukan program Dapur Sehat Atasi Stunting atau disebut juga dengan DASHAT. Program ini ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dari pemerintah terhadap masalah stunting serta untuk meningkatkan kegemaran anak balita dalam mengkonsumsi ikan dan sayur yang kaya akan protein (Shiyam et al., 2020).

Studi mengenai stunting sudah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya membahas tentang faktor penentu stunting pada anak (Beal et al., 2018). Banyak diantaranya yang membahas mengenai factor penyebab stunting (Mustika & Syamsul, 2018; Nirmalasari, 2020; Yanti et al., 2020), dampak stunting (Rafika, 2019; Sumartini, 2020), dan upaya pencegahannya (Mutingah & Rokhaidah, 2021; Yudiana, 2022). Literatur yang ada sejauh ini umumnya lebih berfokus pada pembahasan mengenai pencegahan dan penanganan permasalahan stunting dari aspek pemerintah serta keluarga saja, dan belum secara mendalam menyentuh aspek budaya masyarakat. Dengan demikian, studi ini mencoba menjelaskan dua hal mendasar. *Pertama*, penyebab terjadinya stunting yang dilihat dari kultur masyarakat. *Kedua*, upaya pemerintah mengatasi permasalahan stunting. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab stunting dari konteks kultur masyarakat Melayu, dan menganalisis sejauh mana peran pemerintah dalam mengatasi stunting di Kabupaten Lingga.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2009), penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah obyek baik itu individu, kelompok maupun masalah sosial. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai faktor penyebab stunting secara kultural dan upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi angka permasalahan stunting yang ada di Kabupaten Lingga. Pendekatan kualitatif ini juga diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam mengenai permasalahan stunting yang ada di Kabupaten Lingga.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang anaknya mengalami stunting dan kader kesehatan masyarakat Kabupaten Lingga pada bulan September 2023. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan berdasarkan masalah yang diteliti (Wilinny et al., 2019). Peneliti mendapatkan informasi terkait stunting dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan membaca beberapa sumber terdahulu agar data yang telah dikumpulkan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam penelitian ini juga, peneliti mengamati secara langsung bagaimana pemerintahan di Kabupaten Lingga mengatasi atau mencegah terjadinya permasalahan terkait stunting yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Stunting dari Konteks Kultural Masyarakat

Berdasarkan studi yang mempelajari berbagai latar belakang yang ada di seluruh dunia oleh World Health Organization (WHO), stunting merupakan permasalahan gizi kurang atau buruk yang disebabkan oleh berbagai faktor. Ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya stunting, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat ataupun dari negaranya, dan faktor internal meliputi keadaan yang terjadi di dalam lingkungan rumah tempat tinggal anak balita tersebut (Nirmalasari, 2020). Permasalahan stunting yang ditimbulkan oleh masyarakat atau negara balita tersebut biasanya meliputi kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik suatu negara, serta kondisi sanitasi atau air dan lingkungan, yang berperan sebagai faktor eksternalnya. Penyebab stunting dilihat faktor internal berupa hal-hal yang terjadi langsung di dalam rumah balita tersebut, seperti ibu dari balita perlu memperhatikan bagaimana perawatan yang cocok terhadap balitanya, atau perawatan yang

adekuat (Lailiyah, 2023). Ibu juga harus memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta makanan pendamping yang optimal, juga harus menjaga kondisi ibu, kondisi di dalam rumah, kualitas makanan yang akan dikonsumsi berkualitas tinggi, dan juga perlu memperhatikan kualitas makanan dan air (Andarwulan, 2019). Ada juga faktor lain yang dapat menyebabkan stunting seperti ibu yang bekerja, pengetahuan gizi ibu, dan tidak adanya riwayat imunisasi (Picauly & Toy, 2013).

*“Stunting itu yang saya tahu adalah berat badan dan tinggi anak yang kurang atau kondisi tumbuh kembang anak yang dibawah normal pada se-usianya”
(Wawancara dengan ibu Rini yaitu orangtua/ ibu anak yang terkena stunting).*

Pola Pengasuhan

Kultur atau kebudayaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting, dimana orangtua balita yang sudah memberikan MP-ASI pada saat balita belum genap enam bulan, yang seharusnya pada usia tersebut balita hanya boleh diberikan asi *full* tanpa ada makanan lain yang dikonsumsi oleh balita dibawah usia enam bulan tersebut (Haria et al., 2023). Memberikan MP-ASI pada saat balita belum genap enam bulan dapat juga kita sebut dengan disfungsi peran keluarga, yang dimana adanya ketidakmampuan orangtua atau ibu dalam memberikan stimulasi dan interaksi yang tepat pada balita. Pemberian makanan pendamping yang terlalu dini dapat menyebabkan balita lebih sering menderita diare, yang dikarenakan oleh pembentukan zat anti oleh usus balita yang belum sempurna (Ichwan et al., 2015).

Salah satu disfungsi peran keluarga atau orangtua yang berdampak negatif terhadap pencegahan serta penanganan stunting adalah kurangnya pengetahuan orangtua akan gizi yang seimbang untuk balita, masih banyak orangtua yang lebih memilih memberikan makanan instan atau makanan cepat saji dengan alasan lebih mudah dan praktis, tanpa mencari tahu makanan tersebut memiliki gizi yang cukup atau tidak untuk balita (Munawaroh et al., 2022). Kemudian pengetahuan yang salah dari ibu dan pola asuh orang tua yang tidak baik juga sangat menjadi salah satu penyebab stunting. Terdapat hubungan yang sangat signifikan terkait pola asuh dan pendidikan dari ibu dengan permasalahan stunting yang terjadi pada anak yang berusia 0 hingga 23 bulan. Anak yang dirawat oleh orang tua atau ibu yang tidak memiliki pendidikan atau dengan pendidikan yang rendah sangat memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami stunting (Yanti et al., 2020).

Faktor kultural lain yang menjadi penyebab stunting, yaitu pola asuh anak yang dilakukan oleh Ntino atau nenek. Dimana dalam pola asuhnya, Ntino mempunyai kebiasaan

mengasuh anak secara tradisional, Ntino lebih memperhatikan soal kenyamanan balita dibandingkan kecemasan akan terjadinya stunting. Menurut standar dunia kesehatan pola asuh tersebut diasumsikan sebagai penyebab tingginya angka stunting (Heriawan et al., 2021).

Ada juga pola asuh balita yang lebih banyak dilakukan oleh nenek atau kakak, perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak serta kurangnya keterampilan dalam mengasuh anak dapat menjadi faktor penyebab stunting. Adanya pola asuh yang kurang tepat dari ibu, seperti terdapat intervensi pengasuhan yang dilakukan oleh nenek mungkin masih menganut kepercayaan-kepercayaan tertentu seperti memberikan makanan tambahan sebelum balita berusia 6 bulan sehingga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya stunting (Hastuti, 2023).

Kondisi geografis (Masyarakat Pesisir).

Wilayah pesisir memiliki potensi kekayaan yang melimpah, namun pada kenyataannya tingkat ekonomi di wilayah tersebut tergolong rendah, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Masalah gizi akut yang ada di wilayah pesisir berkaitan dengan pola asuh, pengetahuan ibu serta pendidikan ibu yang masih rendah. Tidak tersedianya jamban di wilayah pesisir juga menjadi faktor terjadinya stunting yang menyebabkan balita lebih sering terkena diare sehingga asupan gizi yang diterima balita tidak mencukupi (Yuliantini et al., 2023). Orangtua atau keluarga yang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki pola asuh yang berbeda-beda.

Sebagian besar orangtua masih berpegang teguh pada aspek-aspek sosial budaya. aspek tersebutlah yang akan mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap balita dan selanjutnya akan mempengaruhi kesehatan dan status gizi balita. Keluarga yang tinggal di daerah pesisir cenderung tidak peduli akan kesehatan balita, hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan saat balita sakit. Mereka hanya beranggapan bahwa balita yang tidak ingin makan dan berat badannya tidak naik disebabkan karena sakit (Wilianarti et al., 2022).

“Rata-rata disini banyak ditemui ibu muda yang hamil diluar nikah, hal ini kemungkinan menyebabkan orangtua belum siap untuk menjadi ibu. Dan disini masih banyak juga bumil Resti (Resiko Tinggi), ibu yang hamil di usia diatas 40 tahun anaknya rentan akan mengalami stunting” (Wawancara dengan ibu Zunika sebagai Pj. Program gizi puskesmas).

Dampak Stunting

Permasalahan stunting memiliki dampak yang panjang terhadap anak balita, yaitu perkembangan dan pertumbuhan balita yang terganggu, termasuk juga penurunan dalam kemampuan kognitif anak, produktifitas yang rendah, dan dampak negatif lainnya balita juga

akan rentan terhadap penyakit pada masa dewasa (Yadika et al., 2019). Karena itulah diperlukannya edukasi terhadap masyarakat, khususnya orang tua atau ibu tentang kesehatan. Edukasi ini merupakan upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Oleh sebab itu, edukasi akan kesehatan merupakan aspek penting dalam menanggulangi permasalahan tersebut, serta meningkatkan kesadaran dan perubahan akan perilaku yang berdampak pada pencegahan pengurangan angka stunting di Kabupaten Lingga.

Seseorang yang mengalami stunting juga akan berdampak pada melambatnya perkembangan motorik dan terlambatnya pertumbuhan mental yang diakibatkan oleh perkembangan otak yang suboptimal (Mapossa, 2018). Anak yang mengalami stunting diawal usia dua tahun, cenderung mengalami permasalahan psikologis disaat ia remaja dibandingkan dengan anak yang normal. Seperti pada saat ia remaja, anak tersebut akan lebih sering mengalami cemas dan rentan depresi, serta memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (Rafika, 2019). Selain itu juga, stunting akan berdampak pada roda perekonomian dan pembangunan suatu negara, yang dikarenakan sumberdaya manusia yang mengalami stunting memiliki kualitas yang rendah dibandingkan sumberdaya manusia normal (Muttaqin, 2022).

Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Stunting

Salah satu upaya pencegahan stunting yang telah dilakukan di kabupaten Lingga yaitu, dengan mengadakan program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) atau Program Gemarikan, menurut (Shiyam et al., 2020) dilaksanakannya program ini karena bertujuan agar balita memiliki kegemaran akan mengkonsumsi makanan yang berbahan dasar ikan dan sayuran, agar dapat terpenuhinya gizi dan meningkatkan daya tumbuh kembang balita. Program Dashat ini juga berupaya untuk memanfaatkan potensi pangan lokal yang sehat, lezat dan bergizi untuk anak melalui kegiatan teori dan praktik yang diberikan oleh para ahli gizi. Program Dashat inilah yang nantinya akan ditunjukan langsung kepada keluarga atau orangtua balita. Karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa anak-anak bisa mendapatkan pemenuhan gizi yang cukup dan seimbang, serta bisa mendapatkan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik atau optimal (Haria et al., 2023).

Dalam pelaksanaan program penurunan stunting ini, akan dilaksanakan langsung oleh kader Pemberi Makanan Tambahan (PMT) yang akan diberikan kepada balita yang

mengalami stunting selama tiga bulan. Selain itu juga, pemerintah akan bekerja sama dengan badan desa dalam memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya pemenuhan gizi terhadap balita (Ayu Zizi et al., 2023).

“Kami sudah mengupayakan kepada kader untuk mengolah makanan sendiri, dengan mengshare setiap bulan menu-menu PMT yang simple dan murah untuk mengurangi dana. Sehingga kader juga dapat untuk memberikan bantuan dan mengolah PMT setiap kali ada kegiatan di posyandu. Dan juga memberikan edukasi kesehatan dan pemenuhan gizi yang baik untuk balita. Kegiatan ini merupakan program gizi dari pukesmas atau dari dinas kesehatan yang dananya bersumber dari anggaran PKK Desa” (Wawancara dengan ibu Zunika sebagai Pj. Program gizi puskesmas).

Program inilah yang nantinya akan ditujukan langsung kepada orangtua dari balita yang mengalami stunting. Dari program Dashat, orangtua balita akan diberikan atau diajarkan mengenai cara membuat makanan yang memiliki protein dan gizi yang seimbang. Program ini juga bertujuan agar balita memiliki kegemaran akan mengkonsumsi makanan dengan bahan dasar ikan.

“Biasanya kader posyandu akan memberikan susu, dan setiap bulannya kader posyandu akan menimbang berat badan anak saya, jika masih dalam kategori stunting maka anggota kader posyandu akan memberi langsung anak saya makan dan mengajarkan saya cara membuat makanan sehat yang disukai anak” (Wawancara dengan ibu Rini yang merupakan orangtua/ibu balita yang terkena stunting).



Gambar 1 Kegiatan PMT

Ada juga upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan stunting, upaya tersebut yaitu dengan membuat media sosialisasi terkait informasi-informasi tentang masalah tersebut. Hal itu dapat menjadi salah satu sarana pendukung yang bisa menguatkan kapasitas sumber daya manusia baik tenaga kesehatan, para kader, maupun pada masyarakat umum. Media sosialisasi itu bisa berupa tentang, Pertama: pemetaan stunting

yang berisikan tentang data sebaran permasalahan stunting yang sedang terjadi. Kedua, bisa berupa buku saku stunting (Bu-Santing) yang bisa memuat berbagai informasi terkait penyebab stunting, cara mencegah stunting, serta cara menanggulangnya. Ketiga, bisa membuat ruang komunikasi dan interaksi antar tenaga kerja kesehatan, kader, serta masyarakat, yang disebut dengan “Halo stunting”. Keempat, berupa menu PMT atau Pemberian Makanan Tambahan, yang berupa resep-resep makanan sehat yang baik dikonsumsi oleh anak balita. Kelima, berupa Pojok Aksi, atau ruang inovatif berupa foto terkait kegiatan lapangan yang dilakukan oleh para kader, agar dapat ditiru oleh kader yang berada ditempat yang berbeda (Yudiana, 2022).

KESIMPULAN

Stunting merupakan suatu bentuk kegagalan terhadap pertumbuhan balita yang disebabkan oleh akumulasi ketidakcukupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama. Ada dua faktor utama penyebab terjadinya stunting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah meliputi keadaan yang terjadi di dalam lingkungan rumah balita, sedangkan faktor eksternal merupakan keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat balita, salah satu contohnya yaitu kultur/ kebudayaan masyarakat. Kultur/kebudayaan suatu masyarakat bisa menjadi penyebab terjadinya stunting, yang dimana orangtua balita sudah memberikan makanan tambahan selain ASI disaat balita masih berumur kurang dari enam bulan. Hal itu dapat disebut juga sebagai disfungsi peran keluarga atau adanya ketidakmampuan keluarga dalam memerikan perhatian dalam tumbuh kembang balita.

Pada tahun 2023, kasus stunting di kabupaten Lingga mencapai 406 kasus, sehingga pemerintah di kabupaten Lingga melakukan program pencegahan stunting. Program tersebut yaitu program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) dengan tujuan agar meningkatkan kegemaran balita dalam mengkonsumsi ikan dan sayur yang kaya akan protein. Program inilah yang nantinya akan ditunjukan langsung kepada keluarga balita yang mengalami stunting, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki peranan penting dalam memberikan gizi yang cukup dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. (2023). Stunting di Lingga Tahun 2023 Menurun Drastis, Capai 7 Persen. *RRI Lingga*, 1. <https://www.rri.co.id/daerah/315990/stunting-di-lingga-tahun-2023-menurun-drastis->

capai-7-persen

- Andarwulan, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Bpm G. N. Maya D. Tambak Sawah. *Embrio*, 11(2), 87–93. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2040>
- Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., & Samosir, L. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 50–59. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (achmad fawaid (ed.)). pustaka pelajar.
- Fitrah, N., & Karmila. (2020). Stunting di desa Blimbing kecamatan Gudo kabupaten Jombang. *37th European Photovoltaic Solar Energy Conference (EUPVSEC)*, 16(1), 90.
- Haria, N. G., Humairah, J. F., Putri, D. A., & Oktaviani, V. (2023). *Disfungsi peran keluarga : studi stunting pada balita di tanjungpinang timur , kota tanjungpinang , kepulauan riau*. 2(2), 204–214. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1941>
- Hastuti, L. (2023). The Influence Of Sociocultural Factors On Stunting Incidents (Qualitative Studies In Rural). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 38(2), 103–109.
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Heriawan, T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i2.239>
- Ichwan, E. Y., Lubis, R., & Damayani, A. D. (2015). Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 83–92.
- Lailiyah, K. (2023). *Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam Percepatan Penurunan Stunting*. 4, 1–14.
- Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lingga, Pub. L. No. : 492/SK/DINKES-PPKB/V/2022, 6 (2022). <https://dinkes.linggakab.go.id/wp-content/uploads/2022/08/8.-SK-PPID-DINKES-LINGGA.pdf>
- Mapossa, J. B. (2018). Hubungan derajat stunting dengan gangguan perkembangan motorik kasar pada anak Toddler di wilayah pesisir Surabaya. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE*, 16(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldenita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47.

<https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>

- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Muttaqin, M. (2022). Rancang Bangun Sistem Informasi Pendataan Dan Monitoring Tumbuh Kembang Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Kotapari. *Jurnal Nasional Teknologi Komputer*, 2(4), 192–196. <https://doi.org/10.61306/jnastek.v2i4.62>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya penanganan stunting di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Semba, R. D., Pee, S. de, Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M. W. (2008). Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh: A cross-sectional study. *The Lancet*, 371(9609), 322–328.
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara. *Public Policy Management*, 11(1), 126–137.
- Shofifah, A., Sulistyorini, L., & Praveena, S. M. (2022). Environmental Sanitation At Home and History of Infection Diseases As Risk Factors for Stunting in Toddlers in Drokilo Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(4), 289–295. <https://doi.org/10.20473/jkl.v14i4.2022.289-295>
- Sumartini, E. (2020). Studi Literatur : Dampak Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020 Impact*, 127–134.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., & Muasyaroh, A. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5), 1106.
- Wilianarti, P. F., Wulandari, Y., Ghufro, M., & Rahman, F. S. (2022). Stunting Prevention

- in Coastal Family with Health-Promoting Family Approach. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 290–296.
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8456>
- Wilinny, W., Halim, C., Sutarno, S., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1), 1–6.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Yudiana, T. (2022). Strategi Penguatan Sdm Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Good Governance*.
<https://doi.org/10.32834/gg.v18i2.495>
- Yuliantini, E., Sukiyono, K., Sulisty, B., & Yuliarso, M. Z. (2023). Household Characteristics and Nutritional Status of Children to Children in Coastal Family in Bengkulu Province. *Media Gizi Indonesia*, 18(1SP), 61–71.
<https://doi.org/10.20473/mgi.v18i1sp.61-71>